



PARADIGMA AL-QUR'AN TENTANG TEORI-TEORI PENDIDIKAN

Komaruddin Sassi

Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah
Indralaya Sumatera Selatan

Email: sassikomarudin@yahoo.com

Abstract

There is a tendency of basic footing in the education and teaching process to always refer to the reference to Western paradigms of educational theories that have been built by the characters, which is something natural, such as the theories of empiricism, nativism, and convergence. However, on the other hand, it becomes a dilemma if the tendency is grounded (crystallized) without being balanced with the motivation for Muslim educators to build educational theories from the Qur'anic paradigm. Hasn't it been recognized and believed that the Qur'an in the Islamic worldview is an absolute reference for solving various life problems, and of course that includes building educational theories? This research is a qualitative-exploratory research with a philosophical approach from documents related to the substance of the study, both primary and secondary, then analyzed by "eidetic" and interpretation methods (hermeneutics). The results of this study indicate that the Qur'an as a source of education has principles that serve as a reference for producing educational theories. These principles are monotheism and rabbaniyah, the principles of monotheism and rabbaniyah (divine spirit) are the main basis for building Qur'an-based education. Because it provides an understanding of the Oneness of God as well as the real manifestation of human essence as khalifah fil ardhi (God's representative on earth).

Keywords: *Al-Qur'an, Paradigm, Education Theories.*



Abstrak

Adanya kecenderungan pijakan dasar dalam proses pendidikan dan pengajaran selalu merujuk kepada acuan teori-teori pendidikan paradigma Barat yang telah dibangun oleh tokoh-tokohnya merupakan sesuatu yang wajar, seperti teori empirisme, nativisme, dan konvergensi. Meski demikian, di sisi lain, menjadi sesuatu yang dilematis jika kecenderungan tersebut membumi (mengkristalisasi) tanpa diimbangi dengan motivasi bagi para pendidik Muslim untuk membangun teori-teori pendidikan dari paradigma al-Qur'an. Bukankah telah diakui dan diyakini bahwa al-Qur'an dalam pandangan dunia Islam (*worldview of Islam*) merupakan acuan mutlak untuk penyelesaian berbagai permasalahan kehidupan, dan tentu termasuk juga dalam membangun teori-teori pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-eksploratif dengan pendekatan kefilosofan dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan substansi kajian baik primer maupun sekunder, kemudian dianalisis secara "*eidetik*" dan metode interpretasi (*hermeneutik*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai sumber pendidikan memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan untuk menghasilkan teori-teori pendidikan. Prinsip tersebut adalah tauhid dan *rabbaniyah*, prinsip tauhid dan *rabbaniyah* (semangat berketuhanan) ini menjadi landasan utama untuk membangun pendidikan berbasis al-Qur'an. Karena di dalamnya memberikan pemahaman tentang ke-Maha-Esa-an Tuhan sekaligus wujud nyata dari esensi manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (wakil Tuhan di bumi).

Kata Kunci: Al-Qur'an, Paradigma, Teori-teori Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Acuan teori-teori pendidikan dalam proses dan aplikasinya pada dunia pendidikan cenderung merujuk dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan berparadigma Barat, setidaknya dimulai sekitar akhir abad ke-16 sejak lahirnya teori empirisme yang dicetuskan oleh Jhon Locke (1632-1704). Asumsi teori empirisme menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dan diyakini secara optimis dalam pembentukan dan perkembangan manusia. Sementara Arthur Schopenhauer (1788-1860) dengan teori nativismenya mengasumsikan perkembangan kepribadian setiap individu justru sangat ditentukan oleh kemampuan dasar sebagai bawaan dan bakat serta faktor yang bersifat kodrati.

Dikarenakan teori nativisme dianggap pesimistik, sementara teori empirisme mengasumsikan teorinya terlalu optimistik, maka lahir teori konvergensi dipelopori William Stern (1871-1983) seorang filsuf Jerman yang memadukan kedua teori



sebelumnya dengan anggapan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor bakat atau kantung dasar secara kodrati sekaligus faktor lingkungan alam sekitar secara bersamaan. Proses interaktif dialektis antara empirisme dan nativisme inilah yang diasumsikan pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia.

Menelusuri secara “*eidetik*” (pengamatan yang sedemikian mendetil) (K. Bertens, 1985, p. 438) dengan perenungan yang dalam terhadap ketiga teori tersebut di atas, tampak terdapat sisi kelemahan terutama dari sisi pijakan dasar yang dijadikan acuan sumber pendidikan pada ketiga teori tersebut dengan mengedepankan pentingnya kompetensi aktual hasil dari pendidikan pada manusia itu lebih bersifat utilitarian, materialistik, ekonomistik, anti akhirat dan sama sekali tidak menyentuh aspek spiritual (transendental).

Pada sisi lain, perjalanan masa dan waktu bahwa hingga saat ini, dunia berada pada era millennium ketiga abad ke-21 yang mana pertumbuhan dan perkembangan manusia telah mengalami kemajuan yang jauh berbeda dari ketika ketiga teori tersebut dicetuskan. Tentunya, sangat memungkinkan untuk mengkaji ulang keabsahannya, betapapun ketiga teori tersebut telah berkontribusi dalam mewarnai dunia pendidikan hingga membumi. Sebab, dalam kenyataannya di berbagai praktek dan pola pendidikan yang bersumber dari ketiga teori tersebut lebih berorientasi pada aspek material dan menghasilkan keuntungan kepada manusia secara materi. Sehingga segala sesuatu yang tidak menghasilkan keuntungan materi dan tidak empiris dikategorikan sebagai mitosentris. (Azyumardi, 2012, p. 11).

Tentu, hal ini mengakibatkan pola pikir manusia menjadi liar dan mendewakan akal logis (logosentris) semata. Sementara aspek ruhaniah, akal budi, hati nurani (*qalbu*), imajinasi, intuisi dan spiritualitas, sebagai hakikat esensi realitas manusia termarginalisasikan. Padahal pada aspek ruhaniah-spiritualitas inilah, justru esensi realitas dari eksistensi realitas wujudnya manusia yang mula-mula harus terlebih dahulu ditanamkan penyemaian dan penyadaran dengan nilai-nilai al-Qur'an dan ilahiyah. (Naquib Al-Attas, 1981, p. 233).

Perlu diketahui, jauh sebelum ketiga teori pendidikan tersebut dicetuskan, khalifah Amirul mukminin Ali Ibn Abi Thalib telah mengemukakan bahwa untuk



menciptakan generasi ke depan yang religius, terdidik dan sukses dunia-akhirat hendaklah memberikan bimbingan dan pengajaran dengan ilmu yang luas dan pola pendidikan yang berkembang, sebab zaman yang akan dihadapi oleh generasi ke depan sangat berbeda dengan zaman sebelumnya. Terdapat isyarat dari pernyataan Ali Ibn Abi Thalib tersebut bahwa pendidikan ke depan selain bertujuan melahirkan generasi terdidik dengan berbagai kompetensi yang dimiliki sesuai kebutuhan pada zamannya, meski demikian yang utama dan pertama harus ditanamkan adalah religiusitas transendental, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap ke-Maha-Esa-an Tuhan sebagai realitas yang mutlak dan tertinggi. (Nurcholis, 2008, p. 5).

Bisa jadi, kemampuan rasional (kognitif) manusia hasil dari pendidikan yang mengacu pada ketiga teori pendidikan paradigma Barat itu memiliki kompetensi, akan tetapi dari aspek *adab* dan spiritual manusia mengalami kehampaan. Hal ini justru menjadi tumbuh suburnya desakralisasi ilmu pengetahuan, anti akhirat, benci pada kebijaksanaan, ambisius, agresif, kekerasan, penindasan kepada yang lemah, pembodohan, *dehumanisasi* berupa pengingkaran terhadap *fitrah* manusia, dan lain sebagainya yang berdampak pada terpuruknya peradaban dunia. (Paulo Freire, 1973, p. 25).

Makanya sangat wajar, jika warisan dari sistem pendidikan paradigma Barat, sampai kini masih dirasakan (diimplementasikan) terlebih pada institusi pendidikan umum yang secara menonjol terjadinya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Padahal dalam paradigma Islam, dengan al-Qur'an sebagai acuan atau pijakan dasar utama dalam pendidikan menerangkan diberbagai ayat-ayatnya bahwa tujuan pendidikan adalah jembatan (*syirat*) dalam upaya mencapai kehidupan bahagia di dunia begitu juga kehidupan bahagia (*as-Sa'adah*) di akhirat.

Sehingga hakikat dan sasaran dari proses pendidikan tidak lain, semuanya tertuju dan terpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bentuk *abdi* (penyembahan) manusia kepadaNya sekaligus 'membayar hutang' kepadaNya atas telah dipinjamkan 'diri' manusia dari pemberianNya. (Naquib al-Attas, 1995, p. 147).

Sehubungan dengan itu, bagi Naquib al-Attas pendidikan hakikatnya adalah penyemaian dan penanaman *adab* dalam diri seseorang, sebagai manusia yang baik yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, yang



memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri, dan orang lain dalam masyarakatnya, dan terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia ber-*adab*. (Naquib al-Attas, 1984, p. 8).

Begitu pentingnya aspek pendidikan dalam pandangan Islam dan luasnya cakupan al-Qur'an dalam menguraikan dan menerangkan (*al-Bayan*) terhadap berbagai fenomena kehidupan dan pemecahan problem kemanusiaan, terlebih dalam aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan untuk mengantar manusia pada kebenaran (*al-haq*) dan memasuki puncak kemanusiaan (*khalifah fi al-Ardhi*), maka dalam tulisan ini, penulis berupaya memfokuskan analisis pada kajian paradigma al-Qur'an tentang teori-teori pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen lalu dianalisis secara "*eidetik*" dan metode kefilosofan. Dalam metode kefilosofan ini, analisis kritis (kritisisme) memang merupakan sifat dasar filsafat dalam mencari kebenaran yang bijaksana. (Taufik Abdullah, 1990, p. 14). Sehingga analisis "*eidetik*" dijadikan tahapan awal terhadap dokumen-dokumen yang terkait untuk dianalisis dengan metode interpretasi (*hermeneutik*). (Munsur, 2014, p. 72).

Dokumen-dokumen yang dimaksud mencangkok konsepsi Ian Hodder meliputi tiga cakupan yaitu; *Pertama*, dalam arti luas meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan. *Kedua*, dalam arti sempit meliputi semua sumber tertulis saja. Dan *ketiga*, dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, artefak, interpretasi pengalaman dan sebagainya. (Norman & Yvonna, 2002, p. 564).

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder, seluruh sumber data baik primer maupun sekunder berasal dari sumber kepustakaan. Sebagai sumber primer adalah al-Qur'an al-Karim serta tafsir al-Qur'an dari para ahli (*mufassirin*) serta buku-buku yang mengkaji bidang filsafat dan pendidikan Islam. Adapun sumber-sumber sekunder adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang menunjang dalam koneksitas dan kontribusi pada artikel ini. Dengan demikian, penelitian ini bersifat



kualitatif-eksploratif dan interpretatif dalam penafsiran data-data dari paradigma al-Qur'an tentang teori-teori pendidikan.

C. HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

1. Paradigma Al-Qur'an Tentang Pendidikan

Paradigma yang dimaksud dalam tulisan ini dimaknai sebagai kerangka berpikir dan menguji konsistensi dari proses keilmuan terutama dalam konteks tulisan ini tentang paradigma al-Qur'an tentang teori-teori pendidikan. Paradigma bersifat lebih abstrak dan umum karena paradigma merupakan kerangka logis dari teori, sehingga satu paradigma bisa melingkupi beberapa teori, yang jelas suatu paradigma itu terlahir dari akumulasi berbagai teori-teori yang saling mendukung, saling menyempurnakan, dan pada akhirnya menjadi sebuah konsistensi yang utuh.

Lebih jauh lagi, suatu paradigma dapat dijadikan seperangkat kepercayaan atau keyakinan mendasar yang memandu dan menentukan tindakan seseorang baik pada kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelidikan ilmiah. Orang pertama yang mempopulerkan istilah paradigma untuk membangun teori-teori keilmuan adalah Thomas S. Kuhn, yaitu suatu aktivitas ilmiah dalam penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga akhirnya berbagai *anomali* (ketidakwajaran) yang muncul menimbulkan krisis. (Thomas S. Kuhn, 1970, p. 26).

Dengan kata lain, paradigma merupakan suatu citra fundamental tempat seseorang bertolak dalam menjelajahi dunia baik terhadap ayat-ayat tertulis (al-Qur'an) maupun ayat-ayat tidak tertulis (alam semesta) dengan wawasan keilmuannya (*worldview*) guna memperoleh kebenaran yang bijak dan kemaslahatan bersama. (Seyyed Hossein, 1981, p. 29). Sehubungan dengan itu, tulisan ini berusaha menjelajahi ayat-ayat tertulis (al-Qur'an) dan mengkorepondesikannya dengan ayat-ayat tidak tertulis (*al-Kaun*) terutama dalam bidang pendidikan sebagai upaya membangun teori-teori pendidikan berbasis al-Qur'an.

Kitab al-Qur'an menurut Salih Abdullah Salih merupakan kitab pendidikan, karena di dalamnya memuat berbagai informasi yang lengkap serta berkaitan dengan dunia



pendidikan. Dilihat dari namanya juga, al-Qur'an mempunyai nama lain yaitu al-kitab yang mengandung arti tulisan atau yang ditulis. Sedangkan membaca dan menulis merupakan proses yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar. (Aat Solichah, 2018. 7 (1), p. 32).

Sesungguhnya kandungan dan perintah berpendidikan dari ayat-ayat yang tertera dalam surah pertama yang turun yaitu QS. al-'Alaq: 1-5, bagi Muhammad Abduh yang dikutip Ignaz Goldziher menginformasikan bahwa manusia hendaknya membaca apa saja tanda-tanda yang ada di alam raya (*al-Kaun*) ini baik dengan meneliti, mencari, menelaah, mendalami, menganalisis, membangun teori, bahkan mengkritisi. Selain makna membaca, dalam ayat tersebut mengandung makna perintah untuk menulis dengan pena, yang memiliki interpretasi meluas menyangkut mendokumentasikan, memotret, merekam, membangun teori baru, dan mempublikasikannya. (Ignaz Goldziher, 2006, p. 427).

Berikut ini, dirangkum penulis beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang secara jelas memuat beberapa kalimat yang mengandung makna pendidikan, seperti *darasa*, *rabb* (رب), *'alima* (علم), dan *faqih* (فقه). Kata *darasa* sendiri dapat ditemukan dalam QS. al-An'am: 105 dan QS. al-Qalam: 37.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *al-Malik*, *as-Sayyid*, dan *al-Mun'im* sebagai berikut: *ar-Rabb*: QS. Yusuf: 41, 42, 50, dan 23. *Rabb*: QS. al-Fatihah: 2 dan al-Baqarah: 126. *Rabba*: QS. al-An'am: 164. *Rabbuka*: QS. al-Baqarah: 21. *Rabbukum*: QS. al-Baqarah: 21. *Rabbukuma*: QS. al-A'raf: 20. *Rabbana*: al-Baqarah: 127. *Rabbuhu*: QS. al-Baqarah: 37. *Rabbaha*: QS. Ali 'Imran: 37. *Rabbuhum*: QS. al-Baqarah: 5. *Rabbuhuma*: QS. al-A'raf: 22. *Rabbi*: QS. al-Baqarah: 258. *Arbab*: QS. Yusuf: 39. *Arbaba*: QS. Ali 'Imran: 64, 80, dan QS. at-Taubah: 31.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *ar-rabbah* (jama'ah atau kelompok), *ar-rabbi*: *rabbiiyyun* sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imran: 146. *Ar-rabbani* (*al-'alim* dan *ar-rasikh* dalam ilmu-ilmu agama atau jamaknya *rabbaniyyun*) di antaranya: *ar-rabbaniyyun*: QS. al-Ma'idah: 44 dan 63. *Rabbaniyyin*: QS. Ali 'Imran: 79. *Ar-Raib* atau anak dari suami yang terdahulu dan bentuk jamaknya *rabaib*. *Rabaibukum*: QS. an-Nisa: 23. (Hasan Izzuddin, 2008, p. 166).



Menurut Nurcholish Madjid, pada kata *rabbaniyah* melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai refleksi dari iman yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan. (Nurcholish, 2008, p. 3). Maka Tuhan adalah “*sangkan paran*” (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk-makhlukNya (*dumadi*). Karenanya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar, Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan untuk diangkat menjadi wakil (*khalifah*)-Nya di bumi.

Lebih jauh, dalam al-Qur'an surah Ali Imran: 79 kata-kata *rabbaniyin* diambil dari asal kata *rabbaniyah* bermakna juga orang-orang yang berketuhanan atau semangat berketuhanan, yang merupakan inti ajaran para nabi dan rasul Tuhan. Karenanya, nilai-nilai semangat ketuhanan dalam konsepsi pendidikan menjadi sesuatu yang utama dan pertama ditanamkan kepada manusia.

Selanjutnya, kata *ra-ba-wa* –*Raba* yang memiliki makna bertambah dan berkembang dan bentuk *af'al at-tafdil arba*. *Rabat*: QS. al-Hajj: 5. *Yarbuwa*: QS. ar-Rum: 39. *Rabiya*: QS. ar-Ra'd: 17. *Rabiyah*: QS. al-Haqqah: 10. *Arba*: QS. an-Nahl: 92. *Yurbi*: QS. al-Baqarah: 276. *Ar-Riba*: QS. al-Baqarah: 275. Adapun term yang digunakan al-Qur'an yang memiliki makna mendidik *Rabbayani*: QS. al-Isra': 24. *Riba*: QS. ar-Rum: 39. Sedangkan yang memiliki makna tempat yang tinggi, *Rabwah*: QS. al-Baqarah: 265 dan QS. al-Mukminun:50. (Hasan Izzuddin, 2008, p. 169).

Kata *'alima* di mana kata *al-a'lam* bermakna *al-jibal* (pegunungan) ditunjukkan dalam QS. asy-Syura: 32. *'Alamat* (penunjuk jalan), terdapat dalam QS. an-Nahl:16. *'Ilm* yang berbentuk masdar, *al-af'al*, *fa'il*, *mubalagah*, *af'al at-tafdil*, dan *maf'ul* dari *'ilm* dan *'alima*, diantaranya *'ilmuha* QS. al-A'raf:187. *'ilmuhum*: QS. an-Naml: 66. *'Ilmi*: QS. asy-Syu'ara:112. Dari *af'al* diantaranya *'alimta*: QS. Hud:79. *'Alimat*: QS. as-Saffat:158. *'Alimtumhunna*: QS. al-Mumtahanah:10. *'Alimu*: QS. al-Baqarah:102. *Fasata'lamuna*: QS. Taha: 135. *Na'lamu*: QS. al-Baqarah: 143. *'Alim*: QS. al-An'am: 73. *Al-'Alimun*: QS. al-'Ankabut:43. *'Alimin*: QS. ar-Rum: 22. *'Allam*: QS. al-Maidah: 102 dan 116. *Al-ma'lum*: QS. al-Hijr 38. *Tu'allimuhuna*: QS. al-Maidah: 4. *Nu'allimahu*: QS. Yusuf: 21. *Yu'allimuka*: QS. Yusuf:6. (Hasan Izzuddin,



2008, p, 155). Sedangkan kata *faqih* dalam bentuk *mudari' sulasi* dan *tafa'ala. Yafqahu*: QS.Taha:28. *Yafqahuhu*: QS. al-An'am:25. *Yatafaqqahu*: QS. at-Taubah:122. (Hasan Izzuddin, 2008, p. 273).

2. Ragam Konsepsi Pendidikan

Jika ditinjau dari berbagai perspektif, *term* pendidikan merupakan istilah dari bahasa Inggris *education* yang berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, maksudnya memasukkan ilmu kepada seseorang. (Langgulung, 1992, p. 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. (KKBI, 1994, p. 263.)

Berdasarkan istilah (*terminologi*) pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam agama, masyarakat dan bangsa. (Jalaluddin, 2014, p. 210). Sedangkan menurut Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan sebagai suatu kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia yang hakiki. (Azyumardi, 2012, p. 37).

Muhammad Munir Mursy menjelaskan bahwa *tarbiyyah* berasal dari kata dasar *raba-yurabbi-tarbiyyatan* yang berarti tumbuh dan bertambah. Begitu juga dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Warson bahwa *tarbiyyah* berarti *nama wa zada* (tumbuh dan berkembang). Mendidik adalah mengembangkan potensi jasmani (badan), akal, dan akhlaq (budi pekerti). Pemikiran Mursy dan Warson memiliki kesamaan dengan Al-Raghib Al-Asfahaniy yang dikutip Abudin Nata bahwa "*Tarbiyyah huwa insya al-syai halan fa halan ila had al-tamam* yang berarti menumbuhkan/membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna. (Abudin Nata, 2005, p. 90).

Bagi Ivan Illich pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek



penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. (Nurani Soyomukti, 2011, p. 32). Konspeksi ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas. Selanjutnya ia menambahkan bahwa sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat. *Kedua*, memungkinkan semua orang mudah mengakses pendidikan. Dan *ketiga*, menjamin tersedianya masukan umum yang berhubungan dengan pendidikan. Mencermati pemikiran Ivan Illich tentang tiga unsur dari tujuan berpendidikan tersebut, tampaknya terdapat kecenderungan bahwa sasaran utama berpendidikan hanya bertujuan pada aspek fisik dan empiris.

Sedangkan menurut Naquib al-Attas, *tarbiyyah* pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Dari pengertian term *tarbiyah* sebagaimana disebutkan di atas, berarti pendidikan hakikatnya hanya mengacu pada gagasan 'kepemilikan' yang ada pada Allah Swt. yang kesemuanya terangkum dalam istilah tunggal *ar-Rabb*, seperti; pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban *tarbiyah*, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis relasional saja dan cenderung bermuatan pemeliharaan pada aspek fisik. Sedangkan 'kepemilikan' sebenarnya hanya milik Allah Swt. (Komaruddin, 2020, p. 212).

Beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung dijadikan pijakan dasar berhubungan dengan *tarbiyah* adalah QS. Al-Isra':24 yang artinya; "*Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua (kedua orang tua), sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil.*" Begitu juga firman suci yang sering dipahami dari kandungan QS. Asy-Syu'ara': 18 yang artinya: "*Berkata Fir'aun kepada Nabi Musa: "Bukankan kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami, waktu kamu masih anak-anak dan kamu tinggal bersama beberapa tahun dari umurmu."*

Kata *rabbayani* pada ayat pertama mempunyai arti *rahmah* yakni ampunan atau kasih sayang. Hal ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang,



pakaian dan tempat berteguh dan perawatan. Sedangkan kata *nurabbika* pada ayat kedua berarti kami telah mengasuhmu walaupun pada kenyataannya Fir'aun melakukan *tarbiyah* kepada Nabi Musa secara sederhana, yakni hanya membesarkannya tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu. Oleh karena itu, apabila pendidikan sekarang lebih menonjolkan pengetahuan dan kasih sayang dari pada penanaman *adab*, maka menurut Al-Attas lebih tepat disebut *tarbiyah*. (Komaruddin, 2020, p. 126).

Selanjutnya penggunaan istilah pendidikan juga sering terburukkan pengertiannya dengan pengajaran (*ta'lim*) yang berasal dari kata (علم تعليم - يعلم). Pengertian *ta'lim* (pengajaran) sendiri adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar menjadi berilmu pengetahuan. Jika pendidikan pada masa sekarang dimaksudkan mengajarkan dan mengembangkan potensi jasmani (badan), akal, dan akhlaq (budi pekerti) dengan penuh kasih sayang maka lebih tepatnya menggunakan istilah *tarbiyyah wa ta'lim*. Karena kedua istilah tersebut saling berkait-berkelindan, di mana *tarbiyyah* menekankan pada proses bimbingan agar anak-anak didik memiliki potensi atau sifat dasar (*fitrah*) dapat tumbuh berkembang secara sempurna. Sedangkan *ta'lim* sendiri menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada anak-anak didik. (Darmadji, 2013, 7 (1), p. 171).

Sedangkan bagi Naquib al-Attas, jika pendidikan yang dimaksudkan usaha mentransformasikan pengenalan dan pengakuan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa dengan mengkombinasikan secara harmonis *ilmu*, *amal* dan *adab* kepada manusia maka disebut *ta'dib*. (Komaruddin, 2021, p.110).

Dengan demikian, jika diamati dari sejumlah definisi pendidikan menurut berbagai tokoh, penulis mencoba memformulasikan bahwa hakikat konsepsi pendidikan dalam Islam adalah sebagai sarana bimbingan dan penunjuk jalan kebenaran (*al-haq*) yang dilakukan secara sadar (*insyaf*) oleh pendidik (*muaddib*) tentang pengenalan dan pengakuan ayat-ayat Allah (tanda-tanda Tuhan) baik ayat yang tertulis yaitu al-Qur'an dan ayat yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan terhadap pertumbuhan dan perkembangan ruhani dan



jasmani manusia hingga memiliki kesadaran *rabbaniyah* (semangat Ketuhanan) dan kompetensi aktual menuju terbentuknya kepribadian yang mulia (*adab*). Konsepsi demikian, sebagaimana hadis nabi Suci Saw., yang diriwayatkan Ibn Mas'an dari Ibn Mas'ud yang artinya: “*Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*”

Tampak jelas bahwa dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental, dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam adalah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mencari ilmu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. (Abdurrahman Saleh, 2007, p. 15).

Oleh karena itu, menurut Rasyid Ridha bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna. Karena itu tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah Swt., dan menjadi *khalifatullah* di bumi. (Jalaluddin, 2003, p. 42).

Begitu tingginya aspek pendidikan dalam paradigma al-Qur'an, sungguh memberikan ruang kepada setiap manusia untuk meraihnya, karena dengan ilmu dan pendidikan yang baik, manusia dapat mengelola alam dan menciptakan teknologi yang tidak dapat diciptakan oleh makhluk lain, dan dengan ilmu pengetahuan, manusia menjadi makhluk yang paling sempurna. Bahkan menurut Naquib antara tujuan hidup manusia dengan tujuan pendidikan seiring sejalan yaitu diharapkan menjadi insan paripurna yang mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Teorisasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Ditinjau dari segi tujuan al-Qur'an yang membawa visi agama wahyu diturunkan Tuhan, tidak lain untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*) QS.



Al-Anbiya': 107. Interpretasi kandungan makna yang dalam dari firman suci tersebut mengindikasikan sebuah petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrowi, batiniyah dan lahiriyah (*esoteris* dan *eksoteris*), jasmaniah dan ruhaniah, transenden dan imanen, spiritual dan material. (Komaruddin, 2021, 10 (3), p. 71).

Begitu juga menurut Arifin, bahwa al-Qur'an mesti diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang pengembangan teorisasi pendidikan, karena dari ayat-ayatnya cukup banyak yang mengandung motivasi untuk berpikir dan menyelidiki serta melakukan observasi tentang fenomena-fenomena dari ciptaan Allah tersebut hingga mencapai tidak kurang dari 300 kali. (Arifin, 2009, p. 19).

Tentunya kenyataan demikian itu, menunjukkan bahwa fungsi berpikir menjadi peran pokok kehidupan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik untuk penyempurnaan hidup beragama maupun bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dengan kata lain, terdapat isyarat bagi manusia dengan kekuatan berpikirnya dapat membangun teori dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Sehubungan dengan itu, menurut Norman R. Campbell menjelaskan bahwa teori yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebuah tema-tema pokok dalam bidang pendidikan yang diracik dengan kemampuan berpikir sistematis dan radikal dan berdasarkan hasil eksperimental, kemudian dibangun dengan baik dalam berbagai bidang dengan bantuan fakta-fakta yang relevan hingga sampai pada praktek kependidikan. (Norman, 1957, p. 120).

Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar berdasarkan hasil pengamatan, penelitian yang mendalam mengenai disiplin ilmu tertentu. Setidaknya menurut Suwardi terdapat tiga persyaratan sebagai sebuah teori ilmiah yaitu; *Pertama*, konsisten dengan teori sebelumnya. *Kedua*, sesuai dengan data empiris. *Ketiga*, mengganti teori lama yang tidak cocok dengan pengujian empiris dan fakta. (Suwardi, 2012, p. 8).

Arifin menambahkan bahwa teori adalah suatu sistem yang bulat dari prinsip-prinsip, definisi-definisi, hipotesis-hipotesis dan observasi yang tersusun sedemikian



rupa sehingga secara sederhana dapat menjelaskan saling berhubungannya antara berbagai variabel. (Arifin, 2003, p.18). Jadi, suatu teori pada hakikatnya adalah suatu konsepsi berpikir manusia tentang suatu bidang kehidupan yang tersusun berdasarkan fakta-fakta yang saling berhubungan dan saling mendukung sehingga menjadi suatu bentuk pemikiran yang teruji kebenarannya dalam praktik.

Oleh karenanya, dari fakta-fakta al-Qur'an sebagai dasar pijakan sekaligus pandangan hidup (*way of life*) dapat dijadikan acuan untuk membangun teori-teori pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan penulis di bagian atas tentang ragam *term-term* pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an. Cukup banyak pesan-pesan al-Qur'an dari berbagai ayat-ayatnya yang mengandung motivasi manusia untuk mendengar, melihat, membaca, berpikir, meneliti sekaligus membangun teori pendidikan.

Seperti secara detail diungkapkan dalam al-Quran mengenai proses dan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai potensi dan kecerdasan dibanding makhluk lainnya. Gambaran mengenai eksistensi manusia tersebut Allah isyaratkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl/16: 78. Yang artinya; "*Allah Swt., mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur*".

Kandungan dari ayat tersebut bahwa Allah Swt. menciptakan manusia melalui Rahim ibu kemudian Allah berikan pendengaran, penglihatan dan hati. Menarik jika ditelaah mengenai urutan yang Allah ciptakan. *Pertama*, Allah ciptakan pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati. Urutan tersebut dalam tafsir al-Sya'rawi menjelaskan bahwa urutan secara alamiah dan ilmiah. Seperti dalam kehidupan nyata kelahiran seorang bayi, maka telinga sebagai alat pendengaran yang pertama berfungsi, meskipun pada tahap selanjutnya organ mata memiliki ketajaman dalam menerima respon dibanding telinga.

Sedangkan menurut Abu Muhammad Makki al-Qairuwani yang disarikan Darwis Hude menjelaskan bahwa Allah Swt., mengajari manusia dalam rahim ibu sesuatu yang belum diketahuinya, kemudian Allah Swt., membekali manusia dengan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati yang berfungsi untuk membedakan



antara yang baik dan benar, memahami sesuatu serta mendengarkan perintah dan ajaran Allah Swt. (Darwis Hude, 2015, p. 77).

Tidak hanya telinga dan mata yang memiliki manfaat untuk kehidupan manusia. Dolman menjelaskan bahwa hati juga memiliki peranan penentu, ketika telinga dan mata menerima rangsang suara dan visual, pesan pendengaran dan penglihatan diuraikan menjadi serentetan *impuls-impuls* elektrokimia dan diteruskan ke otak untuk disusun dan diartikan menjadi kata-kata yang dapat dipahami. *Operating system* otak dalam memahami susunan *impuls-impuls* elektrokimia adalah hati, maka jika otak diumpamakan *hardware* sedangkan hati adalah *software*.

Selain memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati, Allah Swt., memberikan potensi agama atau disebut *fitrah*. Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori *fitrah*. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan ruhaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang (potensialitas). Karenanya sangat diperlukan muatan pendidikan yang berbasis al-Qur'an dalam rangka pengembangan *fitrah* tersebut. Peningkaran terhadap pengembangan *fitrah* dalam pendidikan mengakibatkan hilangnya *humanisasi* sebagai hakikat manusia yang hakiki dan berdampak pada perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan dan semacamnya.

Kata *fitrah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab '*fathora*' yang berarti pecah atau belah. Sedangkan menurut istilah *fitrah* sebagaimana didefinisikan Muhamad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Al-Jurjani mendefinisikan *fitrah* sebagai potensi yang siap menerima agama. Pendapat al-Jarjuji tersebut sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah al-Rum/30: 30: Artinya, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*".



Penjelasan mengenai *fitrah* ini terdapat juga dalam hadis riwayat Muslim dalam kitab Shahih yang artinya; "*Setiap anak dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam maka anaknya menjadi muslim (pula).*"

Sisi kemanusiaan dengan potensi *fitrah* yang dimiliki setiap manusia agar dapat tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui agama wahyu (*fitrah al-munazzalah*) sebagai anugerah dari-Nya, dan diperkuat dengan *fitrah majbulah* dalam rangka mencari kebaikan dan kebenaran (*hanif*) secara alami melalui proses pendidikan. (Nurcholis, 2008, p. xx).

Dengan kata lain, bahwa potensi *fitrah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis adalah potensi sejak lahir dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan baik dengan kehidupan personal, alam dan sosial, melalui interaksi dan koneksitas secara intensif antara potensi bawaan dengan alam semesta (*al-Kaun*). Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu keniscayaan bagi pengembangan potensi manusia (*humanisasi*).

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, kemudian akan berkembang dan bertambah seiring dengan proses pendidikan yang diterima bagi setiap individu. Untuk itu orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang berpengaruh dalam perkembangan dan perubahan setiap potensi manusia.

Oleh karena itu, tampak jelas bahwa antara makna *fitrah* (berbagai potensi) anugerah dari Allah Swt., yang dijelaskan al-Qur'an itu sangat berbeda dengan teori empirisme-nya Jhon Locke yang disebutnya dengan Tabularasa. Karena dalam teori tersebut Locke mengasumsikan bahwa setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, dan lingkungan sosial-lah yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap anak terlahir telah membawa potensi (*fitrah*) *ilahiyyah* untuk ditumbuhkembangkan. Peran serta ibu (keluarga) sebagai *madrasah ummah* (Jalaluddin, 2014, p. 73) memiliki peran penting untuk mendidik dan mengembangkan *fitrah* tersebut, kemudian dilanjutkan pada lembaga pendidikan



sekolah dan masyarakat untuk melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut.

Menurut Mohamed pemahaman mengenai konsepsi *fitrah* manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang setidaknya terdapat beberapa pemikiran dari para ahli yaitu sebagai berikut; *Pertama*, fatalis-pasif, pelopornya adalah Ibn Mubarak, Abdul Qadir Jailani, dan al-Azhari menjelaskan bahwa setiap individu melalui ketetapan Allah adalah baik atau buruk secara asal, baik ketetapan ini terjadi sebagian atau keseluruhan. *Kedua*, netral-pasif, tokoh aliran ini adalah Ibnu Abd al-Baar menjelaskan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur atau jahat. *Ketiga*, positif-aktif, tokoh aliran ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, aliran ini menjelaskan bahwa bawaan setiap individu adalah baik adapun kejahatan adalah aksidental. *Keempat*, dualis-aktif, tokoh aliran ini adalah Sayyid Qutb al-Jamaly dan Ali Shari'ati aliran ini menjelaskan bahwa potensi setiap individu disatu sisi cenderung kepada kejahatan dan cenderung kepada kebaikan, sifat dualis ini sama-sama aktif dalam keadaan setara. (Aat Solichah, 2018. 7 (1), p. 29).

Sedangkan menurut Naquib al-Attas, hakikat makna *fitrah* adalah bersumber dari salah satu ayat al-Qur'an Surah al-A'raf/7: 172. Artinya, "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. Kami lakukan yang demikian itu, agar di hari kiamat, kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.*"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat bertemunya *ruh* dengan *jasad*. Dimana pada kondisi tersebut telah terjadi perjanjian antara manusia dan Allah Swt., dengan pengakuan manusia menjadikan Allah Swt., sebagai Tuhan.

Karenanya kandungan ayat di atas menjelaskan tentang tauhid (monotheisme mutlak) sebagai landasan pokok dimana Allah Swt., membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata "*Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka*



menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” Dengan demikian, kesan utama pada ayat tersebut mengingatkan kembali kesadaran setiap manusia bahwa saat dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah Swt., sebagai Tuhan. Untuk itu, Allah Swt., memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Dengan akal manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi *fitrahnya* seperti dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan, mencintai kebenaran dan kebijaksanaan, bahkan pada taraf yang lebih tinggi dengan kekuatan berpikirnya yang metafisik-filosofis dapat menghubungkan berbagai pengetahuan dan fakta-fakta untuk membangun teori-teori baru dan pengetahuan yang baru.

Dengan kata lain, bagi manusia yang selalu mengupayakan secara optimal *fitrah* sebagai potensi yang telah dianugerahkan Allah itu, memberi peluang yang seluas-luasnya menjadi *ulu al-bab* yaitu manusia yang akalnya berlapis-lapis. Secara bahasa *ulu* berarti yang mempunyai, sedang *albab* mempunyai beragam makna, namun sering diartikan dengan akal. *Al-al-bab* jamak dari *al-lubb*, pencarian penulis terhadap kata tersebut dalam al-Qur'an terdapat sekitar 16 kali yang tersebar pada beberapa surah al-Qur'an, yaitu: QS. Al-Baqarah: 179,197, dan 269; QS. Ali Imran: 7 dan 190; QS. Al-Maidah: ayat 100; QS. Yusuf: ayat 111; QS. Ar-Ra'du ayat 19; dan QS. Ibrahim: ayat 52; QS. Shad: 29 dan 43; QS. Az-Zumar: 9, dan 18; QS. Al-Mu'min: 21 dan 54; at-Thalaq: ayat 10. Dan kecenderungan arti *ulu al-albab* tersebut mengindikasikan kepada orang yang memiliki otak berlapis-lapis dan tajam hati gabungan dari intelektualitas dan spiritualitas.

Menurut Quraisy Shihab menjelaskan bahwa *ulu al-bab* dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah Swt., Sehingga apapun kemampuan dan kecerdasan ilmu yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya. (Quraish, 1999, p. 379).

Untuk menciptakan manusia paripurna *ulu al-bab* dibutuhkan peran dan kerjasama dari berbagai lembaga pendidikan. Untuk itu teori-teori pendidikan



menuntut pijakan dasar yang mengacu pada al-Qur'an guna diimplementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan *fitrah* dan menciptakan insan paripurna dapat terwujud.

Sehubungan dengan itu, An-Nahlawy menjelaskan tiga aspek yang dapat menciptakan manusia paripurna yaitu; *Pertama*, setiap pribadi muslim harus dibekali dengan tauhid kepada Allah, hal ini bertujuan menerima ajaran Islam. *Kedua*, mencintai setiap amal kebaikan dan teguh memegang prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. *Ketiga*, setiap pribadi muslim dibekali pendidikan sosial masyarakat yang di dalamnya diajarkan tentang cinta dan kasih sayang (*humanisasi*) akan kebenaran dan kebijaksanaan sehingga dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. (An-Nahlawy, 1983, p. 122).

Berikut beberapa karakteristik manusia sempurna yang disarikan dari berbagai ayat-ayat al-Qur'an yaitu: *Pertama*, mengembangkan *fitrah* tauhid, yaitu meyakini segala nikmat dan karunia dari Allah Swt., dan tidak ada yang dapat menggerakkan selain Allah Swt., sehingga dengan penanaman tauhid yang tinggi akan melahirkan keyakinan yang kuat. Pesan tersebut terdapat dalam al-Qur'an surah Ibarahim/14:52. *Kedua*, menggali ilmu pengetahuan sepanjang hayat, yaitu manusia yang diberikan ilmu pengetahuan dan kepehaman tentang al-Qur'an secara mendalam sehingga mampu membedakan antara yang *haq* dan *bathil*. Isyarat ini terdapat dalam QS. Ali Imran/3:7. *Ketiga*, menginternalisasikan ajaran-ajaran agama, yakni instiqomah melaksanakan ibadah dengan khusyu dan baik serta menjaga amanah, menjaga silaturahmi, bersabar, berinfak, dan berakhlak mulia. Pesan ini terdapat dalam QS. ar-Ra'du/13: 19-13. *Keempat*, selalu *bertafakur* dan *tadabbur*, yaitu merenungkan akan eksistensi langit dan bumi sebagai ayat-ayat Allah guna meningkatkan spiritualitas-rasionalitas akan ciptaanNya yang Maha sempurna. Kesan ini terkandung pada QS. Az-Zumar/35: 21.

Dapat dipahami dari beberapa pemikiran di atas, tampaknya untuk menciptakan generasi kedepan yang *ulu al-bab* tentunya harus dipersiapkan teori-teori pendidikan yang berbasis al-Qur'an untuk dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Karena teori-teori pendidikan yang dibangun berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan



mengkoneksikannya dengan ayat-ayat alam (*qur'aniyah* dan *kauniyah*) tentu lebih mengandung unsur-unsur tauhid dan semangat ketuhanan (*rabbaniyah*) untuk dijadikan sebagai dasar pijakan utama dalam teori pendidikan. Diharapkan dengan teori-teori pendidikan berbasis al-Qur'an, pemahaman tauhid dan semangat ketuhanan (*rabbaniyah*) bagi insan pelajar memiliki kompetensi pencapaian yang *kaffah* dan paripurna baik dalam bidang rasionalitas maupun spiritualitas.

D. KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari *academic problem* terhadap kajian yang telah dilakukan dimuka, yaitu: *Pertama*, untuk pengembangan pendidikan Islam ke depan yang sesuai dengan pandangan dunia Islam sekaligus pencapaian kompetensi *ulul al-bab*, sangat dimungkinkan -dengan semangat berketuhanan- dituntut bagi para pendidik untuk membangun teori-teori pendidikan berparadigma al-Qur'an. Hal ini setidaknya bertujuan sebagai penyeimbang dari menjamurnya teori-teori pendidikan paradigma Barat yang telah membumi. Alasannya cukup banyak pesan-pesan dan isyarat dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan perintah ke arah pengembangan akal (panca indera) serta hati nurani, imajinasi, dan intuisi (spiritualitas) yang telah dianugerahkan Allah Swt., sekaligus sebagai kemuliaan dan derajat yang tinggi bagi siapa saja yang merealisasikannya.

Kedua, bahwa teori-teori ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dihasilkan berdasarkan paradigma Barat yang cenderung bersifat logosentris-antoposentris semata, tidak sepenuhnya mampu mengantarkan manusia mengenal dan mengakui esensi Tuhan-Nya sebagai realitas tertinggi. Padahal pada diri manusia sebagai makhluk yang *fitrah* atas anugerahNya perlu dikembangkan dengan pendidikan secara optimal guna meraih kompetensi *ulul al-bab* yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan alam akhirat (*as-Sa'adah*).



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim, (2009). *Mushaf Lafziyyah Al-Huda: Al-Qur'an Terjemah Per Kata Dilengkapi Tematik Ayat dan Al-Hadist*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an: Al-Huda Gema Insani.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad ibn Ali az-Zain asy-Syarif. (t.t.) *At-Ta'rifat*. Tunisia: Dar Er-Tunisiyah.
- Al-Attas, Naquib. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka.
- (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elemens of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1983). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan dari judul *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Penj. Sihabuddin, Beirut: Dar al-Fikr al- Mu'asyir.
- Abdullah, Taufik. & Karim, Rusli. (1990). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Akhmad. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Arifin, H.M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Campbell, Norman R., (1957) *Foundation of Science: The Philosophy of Theory and Experiment*. New York: Dover Publications, Inc.
- Denzin, K. Norman., & Lincoln, S. Yvonna. (2009). *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadji. (2013). *Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Hermeneutik, 7 (1) p. 177-180.
- Endaswara, Suwardi. (2012). *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: Capas.
- Freire, Paulo. (1973). *Educational for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- Goldziher, Ignaz. (2006). *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hude, Darwis. (2015). *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurobia.
- Hery, Munsur. (2014). *Tren Baru Dalam Studi Islam: Teks Agama Sebagai Objek Kajian*. Yogyakarta: Idea Press.



- Izzuddin, Hasan bin Abdul Fattah Ahmad Al-Jamal. (2008). *Makhthutah al-Jamal: Mujam wa Tafsir Lughawy li Kalimat al-Qur'an*. Kairo: Al-Haiah al-Mashriyah al-'Amah li al-Kutub.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2014). *Ibu Madrasah Umat*. Sumatera Selatan: Badan Kajian dan Penerbitan ICMI orwil Sumsel.
- Kuhn, Thomas S. (1970). *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago University Press.
- (1989). *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Katsir, Ibn. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi.
- Langgulong, Hasan. (1992). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholis. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1981). *Knowledge and Sacred*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Press.
- Soyomukti, Nurani. (2011). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti Solichah, Aat. (2018). *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Edukasi Islam*, 7 (1) 32-35.
- Sassi, Komaruddin. (2021). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sassi, Komaruddin. (2021). *Principles of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis of Thinking of Naquib Al-Attas)*. *Jurnal Ijeedu*, 10 (3), 68-78. <https://doi.org/10.11648/j.ijeedu.20211003.14>.
- Yusuf, Kadar M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH.